

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisis naratif dan menganalisis adegan-adegan di dalam film, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi kesimpulan sebagai hasil penelitian peneliti pada narasi akulturasi budaya dalam film *Lamaran*.

Pertama, pada struktur narasi akulturasi dalam film *Lamaran*, hal tersebut dilakukan dengan beberapa upaya untuk mengatasi gangguan atau hambatan berupa hal hal yang menghalangi terjadinya proses akulturasi, seperti bahasa yang berbeda, latar belakang budaya dan dinamika stres pada saat memasuki budaya baru. Keseimbangan dalam analisis struktur narasi pada film *Lamaran* diperoleh dengan upaya yang diperlihatkan oleh tokoh Aan yang belajar memahami budaya Batak.

Kedua, pada unsur narasi dalam film *Lamaran*, akulturasi menggambarkan terjadinya proses munculnya akulturasi dari beberapa individu yang berbeda budaya yang diceritakan dari awal film, walaupun yang paling menonjol adalah individu dengan budaya Batak dan Sunda. Dalam film *Lamaran* pernikahan direpresentasikan sebagai medium untuk menjalin proses akulturasi walaupun dalam prosesnya setiap individu memiliki konflik yang saling berkaitan. Namun upaya-upaya yang dilakukan setiap individu tersebut berusaha meredam konflik yang terjadi dengan mengakui kesalahan dan berusaha menerima perbedaan masing-masing.

Ketiga, berdasarkan karakter yang telah dijabarkan dalam model aktan, subjek utama tidak mesti Aan dan Tiar namun berubah seiring mengikuti masalah yang timbul dalam film.

Keempat, dari hasil analisis oposisi segi empat peneliti bisa mengetahui karakter tokoh masing-masing yang mendukung dan menentang terjalannya akulturasi budaya. Posisi mendukung+tidak menentang ditunjukkan oleh tokoh Aan, Tiar, dan agen Abo dan Sasha. Sementara posisi mendukung+menentang ditunjukkan oleh tokoh Mamah dan Papah Tiar, ibu Euis dan Meja yang semula menentang relasi multikultur namun pada akhirnya mendukung proses tersebut.

Dari beberapa paparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa filmmaker menuturkan akulturasi budaya yang termuat dalam film Indonesia bisa tersampaikan dalam beberapa medium, salah satunya pernikahan dua individu dengan budaya yang berbeda seperti dalam film *Lamaran*. Beberapa adegan menunjukkan ketika individu dengan latar belakang budaya berbeda, dalam film ini adalah Aan dengan latar belakang budaya Sunda, pada narasi filmnya menemui budaya baru yang direpresentasikan oleh tokoh Tiar dengan latar belakang budaya Batak. Pada proses terjalannya akulturasi budaya, di dalam film Aan menemui kendala pada proses menjalin komunikasi pada konteks budaya yang berbeda. Kendala tersebut berupa keterbatasan bahasa, etnosentrisme yang mengarah pada prasangka, dan dinamika stres karena kemampuan beradaptasi pada budaya baru. Hal tersebut pada proses terjalannya akulturasi dihadapi tokoh Aan dengan strategi adaptasi berupa membuat relasi atau hubungan dengan budaya baru dan dominan, yakni budaya Batak yang menjadi latar belakang tokoh

Tiar dan keluarganya. Adaptasi selanjutnya adalah mempelajari budaya tuan rumah, ditunjukkan dengan adegan prosesi Aan belajar menari dan memakai pakian adat Batak sebelum memulai prosesi pernikahan dengan Tiar, dan pada akhirnya tokoh Aan dan ibu Euis melebur mengikuti tradisi pada proses pernikahan menyesuaikan prosesi pernikahan budaya Batak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada film *Lamaran* yang bergenre komedi dan memuat narasi akulturasi budaya di dalamnya, peneliti ingin memberikan saran pada penelitian selanjutnya untuk meneliti film *Lamaran* atau film-film sejenisnya dengan metode dan sudut pandang yang berbeda. Sebab dalam penelitian ini masih banyak fenomena yang belum terjelaskan dengan lengkap karena hanya meneliti pada teks dan narasi filmnya.

Selanjutnya harapan peneliti pada peneliti selanjutnya agar bisa meneliti permasalahan terkait masalah akulturasi yang kerap termuat dan menjadi representasi dalam film, dengan menggunakan analisis lain seperti wacana dan semiotik. Sebab ranah kajian film masih memiliki intensitas tinggi untuk diulas dan menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti karena banyak muatan pesan yang tidak sepenuhnya sampai pada khalayak.